

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Runtuhnya tembok Berlin di Jerman pada tahun 1989 disusul dengan pecahnya Uni Soviet menandakan berakhirnya perang dingin. Masa-masa penuh ketegangan dalam persaingan teknologi, ideologi, dan militer antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet yang telah melibatkan negara-negara yang terpolarisasi oleh pengaruh kedua ideologi besar yang saling bertentangan tersebut. Berakhirnya perang dingin juga menandakan kemenangan ideologi tunggal Demokrasi Liberal dalam menghadapi pesaing-pesaingnya. Demokrasi Liberal yang dinilai filsuf Idealis Jerman J.W.F Hegel adalah akhir dari sejarah pertarungan ideologi manusia semakin terlihat nyata¹. Namun kemenangan Demokrasi Liberal atas lawan-lawannya ini tidak mengakhiri peperangan yang selalu menghantui sejarah manusia. Walaupun telah menjadi ideologi yang menghegemoni dunia dengan neo-liberalismenya melalui persebarannya lewat globalisasi, kemenangan suatu ideologi tidak mengakhiri kejahatan manusia atas manusia lewat kekerasan.

Menurut John Hagan, kekerasan atau *la violencia* (Columbia), *the vendetta barbaricina* (Italia), *la vidavale nada* (El Salvador)². Merupakan bentuk tindakan

¹ Francis Fukuyama. 1999. *The End of History and The Last man*. Qalam. Yogyakarta. Hal. 10

² Warih Anjari, "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (*Violence*)", E-Journal WIDYA Yustisia Volume 1 Nomor 1 April 2014, Hal 43.

seseorang kepada pihak lain yang berakibat pada timbulnya rasa sakit dan perubahan baik fisik maupun psikis. Menurut Robert Audi ,kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan kekuatan secara fisik terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang. Kekerasan menunjukkan adanya tekanan yang di luar batas kemampuan obyek yang terkena kekerasan dan dapat berakibat pada kerusakan fisik maupun psikis atau kejiwaan.

Dalam kondisi masyarakat saat ini, kekerasan masih saja terjadi entah tujuannya untuk sumber daya alam ,radikalisme atau penggulingan kekuasaan yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban manusia.Tragedi-tragedi yang terjadi pada dunia setelah modernitas dan berakhirnya perang dingin tidak mengakhiri jatuhnya korban jiwa akibat pertarungan konsep dalam mencapai kedamaiannya masing-masing. Kisah-kisah yang terjadi di Timur Tengah belakangan ini memperlihatkan bagaimana cara manusia menyelesaikan suatu permasalahan seperti kekerasan merupakan cara yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan. Konflik yang terjadi di Suriah ,penggulingan rezim Saddam Hussein oleh koalisi Amerika Serikat dengan Britania Raya.Begitu juga dengan konflik perang saudara Syiah dan Sunni yang terjadi di timur tengah sampai sekarang dan masih banyak yang lainnya.

Di Indonesia sendiri kondisi perpolitikan tidak lepas dari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dari awal bergulirnya pemerintahan pada awal masa orde lama sampai saat ini,era reformasi. Dalam berlalunya masa-masa pemerintahan, orde baru memberikan luka yang cukup

dalam kepada bangsa Indonesia. Kekerasan dan cara-cara represif digunakan pemerintah untuk menstabilkan jalannya pemerintahan. Lawan-lawan politik dan kritik-kritik dari grup penekan ditekan dengan sedemikian rupa agar tidak mengganggu stabilitas politik.

Meski orde baru sudah tumbang dan digantikan dengan orde reformasi. Kenyataannya kekerasan masih belum sanggup meninggalkan negara Indonesia ini. Setelah tumbang orde baru, ruang kebebasan yang luas membuat siapapun merayakan kebebasannya. Sebelumnya yang tidak terlihat di orde baru mulai muncul ke permukaan. Media-media bebas menyiarkan apapun. Organisasi-organisasi sosial semakin beragam. Buku-buku yang dilarang sudah bebas dibaca dimana-mana. Sifat dan keberagaman dari beberapa agama pun terus berkembang dan semakin variatif. Ditambah dengan masuknya internet dan revolusi industri 4.0 membuat kebebasan berpendapat tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia virtual. Manusia Indonesia dituntut untuk bijak dalam menghadapi zaman.

Beberapa hal tadi menunjukkan hal-hal positif yang ditimbulkan beberapa dekade belakangan ini yang disebabkan oleh orde reformasi. Tidak hanya itu, kebebasan berpendapat yang ditimbulkan pasca orde baru tumbang pun ternyata memberikan dampak negatif. Teknologi yang masuk dan ruang berpendapat yang semakin luas ternyata tidak membuat manusia Indonesia menjadi manusia-manusia yang terbuka dan dapat menoleransi keberagaman seperti nilai-nilai yang tertulis dalam kitab Sutasoma dahulu, Bhineka Tunggal Ika. Adanya ruang berpendapat yang luas dan sistem AI pada media sosial serta diperparah dengan kondisi politik yang sedang memanas pasca kontestasi politik di Jakarta semakin memanas

eksklusifitas yang muncul dalam kelompok-kelompok. Teknologi yang dirasa bisa menyambungkan dan menghubungkan orang dengan cepat dan tidak terkendala oleh jarak ternyata malah menyebabkan manusia Indonesia menjadi ketak-kotak.

Saat ini kekerasan di Indonesia mulai berubah menjadi kekerasan struktural dan intoleransi beragama. Padahal sudah jelas didalam sila kedua Pancasila dan Pasal 29 ayat (2) 1945 menegaskan: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan mereka masing-masing.” Jaminan konstitusional tersebut diperkuat dengan Pasal 28E Ayat (1 & 2) , UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan UU No. 12/2005 tentang Pengesahan Konvensi Internasional Hak Sipil dan Politik. Kondisi politik yang memanas turut melambungkan tingkat intoleransi beragama di Indonesia. Beberapa kasus yang sempat disorot media diantaranya penyerangan Gereja di St. Lidwina di Yogyakarta, penyerangan, perusakan , dan pengusiran penganut Ahmadiyah di Lombok Timur, perusakan dua wihara dan lima kelenteng di Tanjung Balai, dan masih banyak lagi kasus lainnya.

Kekerasan agama adalah bukti nyata masalah sosial yang dihadapi Indonesia. Kekerasan yang tadinya hanya struktural dan berlangsung hangat di sosial media dapat menjadi kekerasan langsung di dunia nyata. Kelompok minoritas pun semakin terpinggirkan dengan adanya intimidasi dan alienasi. Jika dibiarkan saja, eskalasi seperti ini akan terjadi terus dan menggerus nilai-nilai bangsa yang sudah ditanam para pejuang kemerdekaan dahulu. Apabila dibiarkan, pemerintah mempunyai peran dalam munculnya kekerasan struktural maupun langsung yang terjadi.

Bahkan dalam ranah akademik sekalipun pada tahun 2018, Badan Nasional penanggulangan Terorisme (BNPT) merinci ada tujuh perguruan tinggi negeri yang terpapar radikalisme. Pada tahun yang sama, Badan Intelijen Negara (BIN) juga menyebut ada 39 persen mahasiswa di 15 Provinsi yang terpapar paham radikal. Hasil survei Alvara Research Center (2017) juga mengindikasikan hal serupa bahwa di kalangan mahasiswa ada kecenderungan pemahaman dan sikap yang intoleran dan radikal, yang ditunjukkan dengan beberapa indikator pertanyaan yakni persentase mahasiswa yang tidak mendukung pemimpin nonmuslim cukup besar 29,5%; mahasiswa yang setuju dengan negara Islam sebesar 23,5%; dan persentase mahasiswa setuju dengan khilafah 17,8%. Beberapa tahun sebelumnya pada tahun 2016, LIPI menyebutkan bahwa gerakan radikal telah menyasar kampus-kampus dalam rangka radikalisasi hingga rekrutmen kader dengan memanfaatkan diskusi-diskusi dan organisasi mahasiswa di kampus.³

Hal ini menunjukkan belum bisa terlepasnya manusia Indonesia terhadap budaya kekerasan. Kekerasan silih berganti pelaku, dari mulai negara sampai kelompok masyarakat maupun tahapan individual. Pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyadarkan serta menjembatani pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan agama. Khususnya para pejabat publik dalam tindak tanduknya dihadapan orang banyak. Mereka harus mencerminkan persatuan Indonesia.

³ <http://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/> didownload pada tanggal 13 juni 2019.

Apabila kekerasan struktural terus dibiarkan begitu saja terjadi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan akan memunculkan banyak kekerasan langsung yang semakin marak di Indonesia nantinya. Pemerintah juga menjadi bagian dari pelaku utama bila kondisi ini terjadi. Karena kekerasan struktural mensyaratkan pelakunya yang memiliki kuasa dan kemampuan untuk membantu serta menangani suatu masalah hanya diam membiarkan saja atau malah mendukungnya, maka tidak salah lagi pemerintah sudah menjadi pelaku bagi kekerasan struktural

Permasalahan yang diselesaikan dengan cara-cara kekerasan hanya akan mengakibatkan kekerasan yang lain. Kekerasan tidak pernah berakhir, selalu berulang dalam lingkaran sejarah dan tidak memecahkan masalah. Melihat kebelakang memasuki dekade akhir abad 19 ,saat negara bangsa belum menjadi mainstream seperti sekarang telah lahir sosok manusia yang melihat dunia secara berbeda. Mohandas Karamchand Gandhi atau yang dikenal dengan Mahatma Gandhi yang lahir di India tepatnya tahun 1869. Tidak ada yg istimewa dari Mohandas Karamchand Gandhi, kecuali mungkin bahwa ia memang benar2 pemalu. Ia tidak memiliki bakat yang luar biasa. Ia menyelesaikan sekolah sebagai murid yang sedikit kurang dari rata-rata : rendah diri dan serius, sangat berbakti kepada orang tuanya, dan hanya tahu samar-samar tentang apapun di luar kota kelahirannya yang hanya tepi laut sepi⁴. Hal-hal inilah yg membuat seorang Gandhi menjadi sosok yang menarik. Ia tidak jauh dari sosok manusia pada umumnya yang tenggelam dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.

⁴ Eknath Easwaran. 2013. *Gandhi the Man*. Yogyakarta: Bentang. Hal. 17.

Sosok Gandhi dapat dikatakan sebagai sosok yang termasuk orang biasa, Ia termasuk orang yg biasa saja dalam segi kecerdasan, tidak menojol seperti tokoh-tokoh besar lainnya. Ia menjalani masa kuliahnya dengan susah payah dan penuh dengan kerja keras yang akhirnya ia selesaikan dengan mendapatkan gelar sebagai seorang pengacara dari lulusan sarjana hukum University College London. Kemudian ia menggunakan gelar pengacaranya untuk kembali mengabdikan pada rakyat India tetapi gagal pada mulanya karena ia masih sulit berbicara didepan umum. Karena keingintahuan yang besar ia selalu mencoba pada setiap kesempatan yang ada. Lalu mencoba peruntungannya ke Afrika Selatan yang dimana ia menemukan kesuksesan dan jatidinya yang sebenarnya sebagai penggerak massa. Sekaligus mendekatkan dirinya dengan karya-karya Ruskin, Thoreau, dan eksperimen-eksperimen kehidupannya.

Dengan semangat dan kegigihan belajar serta keingintahuannya yang tinggi khususnya mengenai pembuktian spiritualnya tentang kebenaran membawanya pada sebuah prinsip hidup yang kelak akan dikenal sebagai sebuah ajaran yang berpengaruh besar dalam perjuangan dan pemikiran politiknya. Gandhi mengatakan bahwa sebenarnya nilai-nilai yang dianut dan harus ditegakkan pada ajarannya sangat sederhana, namun memerlukan disiplin ketat yaitu Satya (Kebenaran) dan Ahimsa (Pantang Kekerasan). Perjuangan yang dilakukan Rakyat India harus menekankan nilai-nilai universal ini. Tidak boleh menggunakan kekerasan. Ketidakpatuhan untuk menjadi beradab haruslah tulus, terhormat, terkendali, tidak pernah menantang, harus berdasarkan pada prinsip

tertentu yang dipaami dengan baik,tidak boleh berubah-ubah,dan yang paling penting tidak ada sakit hati atau kebencian dibaliknya⁵.

Dalam beberapa hal, Gandhi memiliki kesamaan kondisi pada saat masa hidup dan perjuangannya dengan beberapa kondisi di Indonesia.India pada saat Gandhi juga menampilkan keberagaman dari berbagai suku,ras dan agama.Sama-sama negara timur yang masih kental dengan nila-nilai religious.Beberapa kali menghadapi kekerasan dalam perjuangannya.Walaupun sampai akhir hayatnya, Gandhi masih belum mampu membawa bangsanya kepada jiwa kebenaran yang ia selalu gelorakan yaitu Satyagraha.Tetapi hidup Gandhi adalah contoh dari betapa kuatnya kekuatan jiwa manusia.Para pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesiapun banyak yang terinspirasi oleh kisah hidup dan perjuangannya sang Mahatma.Bapak bangsa Indonesia sendiri, Soekarno sering terinspirasi dengan idenya dan menyebutnya dalam karya-karyanya,misalnya dalam buku Di Bawah Bendera Revolusi.Sedangkan Muhammad Hatta sering dijuluki Gandhinya Indonesia oleh kawan-kawan seperjuangannya dahulu.

Pengalaman menghadapi kekerasan struktural juga telah menemani Gandhi sepanjang hidupnya misalnya saja saat Gandhi di Afrika Selatan yang merupakan pengalaman paling membekas dalam hidupnya. Untuk pertama kalinya ia beserta kaumnya diperlakukan tidak adil dan semena-mena . Pelabuhan di Natal adalah Durban yang juga dikenal sebagai pelabuhan Natal. Hari-hari yang dijalaninya tidak lepas dari persoalan tindakan diskriminasi yang dialami oleh orang-orang yang

⁵ *Ibid*,hal 65.

memiliki “warna kulit”. Perjalanan ke pretoria meninggalkan Durban menjadi satu kasus yang tersendiri bagi Gandhi. Disinilah tindakan diskriminasi pertama yang juga kelak menjadi pembuka atas kasus diskriminasi lainnya yang diperoleh oleh Gandhi yang dilakukan oleh petugas kereta, yang memaksanya untuk pindah tempat ke kereta barang karena salah satu penumpang merasa terganggu dengan penampilan fisiknya, yang berujung pada pengusiran dirinya dari kereta⁶.

Bekerja puluhan tahun di Afrika selatan mengantarkan perjuangan Satyagraha menjadi semakin berpengaruh. Perlakuan diskriminatif dan rasial dilawan Gandhi tanpa menggunakan kekerasan dan menurunkan martabatnya. Tidak pernah sekalipun Gandhi membalas kekerasan dengan kekerasan, walaupun lawannya sering memperlakukan Gandhi secara tidak adil. Begitu pun yang ia tekankan kepada kaum-kaum tertindas untuk melakukan hal yang serupa dengan tanpa kebencian.

Perlakuan-perlakuan diskriminatif merupakan sesuatu yang menstimulus Gandhi dalam upaya pencariannya terhadap kebenaran melalui eksperimen-eksperimennya. Semangat Ahimsa dan Satyagraha adalah dua hal pokok yang selalu ia tekankan dalam ajarannya untuk melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Perlawanannya terhadap lawannya tidak pernah sekalipun membawa kebencian. Gandhi adalah orang yang teguh dengan prinsip yang ia yakini. Ia melawan dengan cinta dan kasih. Melawan tapi juga merangkulnya .

⁶ Mahatma Gandhi. 2009. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta. Hal. 17.

Setelah beberapa tahun ia tinggal di Afrika Selatan, ia pulang ke India. Perlakuan yang tidak ingin dilihatnya di India seperti apa yang terjadi di Afrika Selatan ternyata juga terjadi di India. Meskipun Gandhi sangat menjunjung tinggi kehormatan Kerajaan Inggris, ia tetap tidak terima melihat bangsanya diperlakukan tidak adil. Ia baru sadar atas perlakuan Inggris melalui seorang petani miskin dari Champaran yang bernama Shukla. Pemerintah Inggris menaikkan harga sewa dengan semena-mena karena produk yang sebelumnya digunakan sebagai pajak yaitu nila telah jatuh harganya dipasaran akibat ditemukannya nila sintetis oleh Jerman yang tentu saja membuat harga nila alami jatuh. Tuan tanah melakukan pemaksaan petani-petani dipukli, rumah-rumah dirampok dan ternak-ternak disita⁷.

Karena masalah ini orang India banyak yang mengharapkan dinaikan statusnya dari jajahan menjadi kedudukan sekutu yang setara dengan kerajaan, seperti halnya dengan dominion-dominion yang memiliki pemerintahan sendiri⁸. Gandhi menjadi tokoh yang sangat berperan dalam perjuangan. Aksi-aksi advokasi dilakukan seperti yang ia lakukan di Afrika Selatan. Pembangkangan sipil yang bersifat non-kooperatif pun digencarkan kembali.

Perang dunia pertama yang sedang terjadi memberi cukup imbas bagi India. Gandhi yang masih sangat menjunjung tinggi kehormatan dan nilai-nilai Inggris ikut turut serta membantu. Banyak rakyat India yang diikuti sertakan menjadi sukarelawan. Tetapi Gandhi sangat menolak jika disebut orang-orang India yang

⁷ Louis Fischer. 1967. *Gandhi Penghidupan dan Pesannya untuk Dunia*. Jakarta: P.T. Pembangunan. Hal. 74.

⁸ *Ibid*, Hal. 77.

membantu Inggris adalah budak-budak. Penolakan dengan tegas ia katakan saya menyadari perbedaan status antara seorang bangsa India dan seorang bangsa Inggris, tetapi kami tidak percaya bahwa kami diturunkan sedemikian jauh sebagai budak-budak. Saya merasakan itu tidak lebih dari kesalahan orang-orang Inggris sebagai individu dan bukan kesalahan sistem negara Inggris dan hal ini menurut pendapat saya dapat diubah melalui kasih sayang⁹.

Gandhi memobilisasi masyarakat dengan cara-cara yang manusiawi. Ia sangat menolak tindakan-tindakan yang berasaskan kebencian dan kekerasan. Gandhi lebih bersedia berpuasa berhari-hari, berjalan kaki ratusan kilometer jauhnya ataupun dipenjara daripada menggunakan kekerasan. Karena bagi prinsipnya Gandhi cara yang digunakan juga akan menentukan hasil yang dicapai. Jika menggunakan cara-cara yang tidak baik seperti kekerasan hasil yang didapat juga akan melahirkan kekerasan baru. Hal ini bias dilihat dari lawan-lawan sebelumnya dari Afrika Selatan yang justru menjadi sahabat Gandhi. Prinsip ini jugalah yang mengantarkan India merdeka pada tahun 1947.

Setelah mendapatkan kemerdekaan yang merupakan satu-satunya di dunia yang diraih tanpa jalan peperangan, kemerdekaan India kembali memasuki kondisi dilematis saat perjuangan yang mulanya memperjuangkan kemerdekaan kini menjadi konflik etnis dan agama antara India dengan Pakistan. Akhirnya pada tahun 1947 India dan Pakistan pecah, begitupun konflik yang terjadi antara dua kubu yang menimbulkan banyak korban jiwa. Situasi yang tidak diharapkan Gandhi terjadi, perjuangan melawan kolonialisme yang awalnya ingin membebaskan Rakyat India

⁹ Mahatma Gandhi. 2009. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta. Hal. 40.

secara keseluruhan tidak melihat etnis dan agamanya, justru mendapatkan hasil yang tidak sempurna.

Gandhi sangat tidak menyetujui pemecahan menjadi India dan Pakistan. Sekali lagi Gandhi menyerukan prinsip-prinsip dan ajarannya bahwa kita semua bersaudara, baik yang muslim maupun yang hindu semuanya adalah manusia. Ia menyampaikan “Tugasku sekarang ini adalah yang paling sulit dan rumit dalam hidupku. Aku bersedia menghadapi apapun juga berbuat atau mati harus diuji disini. Berbuat dalam hal ini berarti, kaum Hindu dan Islam mesti belajar hidup bersama secara damai dan bersahabat. Kalau tidak aku akan mati dalam usahaku ini¹⁰.

Dengan pecahnya perang saudara yang berlangsung di banyak daerah di India menimbulkan banyak korban jiwa diantara kedua belah pihak, akhirnya diputuskanlah resolusi konflik yang tentunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan banyak pihak termasuk Gandhi. Pada tanggal 15 Agustus 1947 India merdeka serta Pakistan memisahkan diri menjadi negara sendiri, tetapi merayakan kemerdekaannya pada tanggal 14nya. Segala upaya telah dilakukan oleh Gandhi agar India tetap bersatu diatas satu atap melalui cara-cara pantang kekerasan seperti berpuasa dan diet ekstrim. Upayanya hanya berhasil meredakan ketegangan konflik antara kaum Hindu dan Islam. Jurang yang sudah terlanjur menganga di kedua belah pihak akhirnya diputuskan untuk memisahkan diri.

¹⁰ Louis Fischer. 1967. *Gandhi Penghidupan dan Pesannya untuk Dunia*. Jakarta: P.T. Pembangunan. Hal. 206.

Eksperimen-eksperimen yang telah dilakukannya membawanya kepada perjuangan rakyat kecil melawan ketidakadilan sekaligus membuatnya melampaui dirinya sendiri dan terus berkembang. Pencarian kebenaran dan spiritualitasnya yang kuat mengantarkan Gandhi menjadi seorang pejuang sejati. Pengalaman yang baik maupun buruk tidak mengendorkan semangatnya untuk teguh dengan prinsipnya. Diperlakukan buruk dia akan membalasnya dengan kebaikan dan kasih sayang. Baginya setiap manusia merupakan makhluk yang sakral, sehingga ia memperlakukan teman ataupun lawannya sekalipun seperti memperlakukan dirinya sendiri.

Pencapaiannya yang telah diraihinya merupakan satu garis lurus antara dirinya dan pengabdianya kepada lingkungan sekitarnya. Satyagraha yang ia tekankan selama masa hidupnya terus menjelma dalam setiap tindak-tanduk dan perjuangan yang dilakukannya. Pantang kekerasan yang ia lakukan sehari-hari mencerminkan perjuangannya terhadap lawan-lawannya dengan berpuasa, melakukan perjalanan, dan diet. Bagi Gandhi keseluruhan yang ia lakukan semata-mata adalah eksperimen-eksperimennya terhadap kebenaran.

Karakter yang tercipta pada sosok Gandhi adalah betapa hebatnya kekuatan jiwa seorang manusia. Gandhi yang awalnya adalah seorang yang biasa-biasa saja yang takut, pemalu, rendah diri bahkan berbicara didepan umumpun gagap, tapi berkat usahanya yang mengikuti keingintahuan serta kegigihannya memegang nilai-nilainya mengantarkannya menjadi salah satu sosok yang paling berpengaruh bagi dunia pada abad 20. Cara-cara perjuangannya terlihat tidak mungkin bagi para manusia-manusia yang tidak terlatih. Apalagi pada saat itu perang masih banyak

terjadi dimana-mana, ketidakadilan, dan diskriminasi. Sedangkan seorang Gandhi mampu melakukan bentuk perlawanan dengan pantang kekerasan yang ia lakukan lalu mempermalukan Inggris dengan menunjukkan jatid dirinya yang notabene sebuah negara yang kuat dan disegani.

Kehidupan seorang Gandhi merupakan hal yang sangat menarik. Sangat jarang diantara beberapa ratus tahun sekali bisa melihat pejuang yang biasa tapi tidak biasa ini. Bahkan Albert Einstein pernah menulis surat untuknya dan berkata "Generations to come, it may well be will scarce believe that such a man as this one ever in flesh and blood walked upon this Earth". Sosoknya yang baik dan hangat membuat siapapun nyaman bila ada didekatnya.

Cara- cara yang Gandhi lakukan menghadapi berbagai macam kekerasan dalam hidupnya diatas dengan cara yang lembut dan penuh kasih. Berbagai macam kekerasan struktural yang berupa kolonialisme, sistem kasta dan masalah perundang-undangan pernah ia bela. Metode perjuangan melalui ahimsa dengan gerakan anti kekerasannya menjadi pelopor model gerakan baru pada saat dunia telah mengalami berbagai macam kekerasan yang dihasilkan oleh perang dunia. Ahimsa yang mungkin terkesan utopis saat itu ternyata mampu menjadi cara efektif dalam memperjuangkan ketidakadilan kaum yang termajinalkan oleh penguasa.

Pengertian ahimsa sebagai suatu sarana berarti tidak mengenal kekerasan untuk mencapai kebenaran, baik dalam wujud pikiran, ucapan maupun tindakan. Justru kebalikannya, ahimsa harus menciptakan suasana membangun, cinta dan berbuat baik kepada orang lain meskipun orang lain itu telah menyakitinya, bahkan

terhadap musuhnya sekalipun. Ajaran ini yang kemudian dimaknai secara lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut oleh Gandhi. Gandhi menekankan bahwa makna ahimsa sebagai nir-kekerasan tidak semata-mata berkonotasi negatif (nir/a = tidak), namun juga berkonotasi positif sebagai sebuah semangat dan pedoman hidup.

Perjuangan humanis Mahatma Gandhi tentunya sangat inspirasional melihat bagaimana kondisi India sekarang yang begitu maju dengan kekuatan moralitas dari pemimpin negara dan rakyatnya. Semangat dan falsafah – falsafah yang telah dibangun Gandhi sejak dahulu kini tertanam kuat ditengah masyarakat India. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan-kebijakan politik dan ekonomi Pemerintah India yang masih berpegang teguh pada prinsip Satyagraha, Ahimsa ataupun Swadeshi.

Hal ini memunculkan keingintahuan yang besar dikalangan intelektual untuk mengetahui isi dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi lahirnya pemikiran politik Mahatma Gandhi. Kehidupannya yang dipenuhi oleh semangat pantang kekerasan menjadi pertanyaan besar dalam kehidupan Gandhi karena pada saat yang sama ruang dan waktu berkondisi lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berujung kepada penajaman materi yang dirumuskan melalui perumusan masalah. Sehingga mengantarkan penulis untuk memfokuskan penelitian kepada :

Bagaimana analisa pemikiran politik Mahatma Gandhi tentang Ahimsa dan Satyagraha terhadap kekerasan struktural berupa kekerasan agama di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

Untuk mengetahui analisa pemikiran politiknya tentang Ahimsa dan Satyagraha terhadap kekerasan struktural berupa kekerasan agama di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengasah kompetensi menulis dalam menganalisis sebuah permasalahan secara ilmiah dengan menurut pada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan
2. Secara teoritis, penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi bidang ilmu yang terkait serta menambah referensi kepustakaan politik.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1. Pemikiran Politik

Pemikiran politik merupakan suatu konsep atau hasil pemikiran tokoh-tokoh yang membedah kondisi politik sesuai pada zamannya lalu menghasilkan pemikiran-pemikiran tentang bagaimana baiknya suatu negara,kekuasaan atau

pemerintahan menjalankan fungsinya. Secara etimologis, Pemikiran Politik berasal dari kata pemikiran yang biasa diartikan sebuah hasil dari konsepsi berfikir, sedangkan politik mempunyai beberapa definisi. Pertama usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua, Politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Ketiga, mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Keempat, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting¹¹.

Jadi bisa diartikan “Pemikiran Politik” adalah aspek teoritis dari ilmu politik. Apabila ilmu politik berurusan dengan masalah politik aktual dan penjelasannya melalui prosedur analisis empiris, pemikiran politik berurusan dengan pokok konseptual yang merajut keseluruhan fenomena politik di berbagai zaman. Pemikiran politik membahas, misalnya, asal-usul konsep kedaulatan dalam kaitannya dengan konsep-konsep lain seperti otoritas, legitimasi, kekuasaan dan representasi. Istilah “pemikiran politik” kerap juga dipergantikan dengan istilah “filsafat politik” atau “teori politik. Hanya saja, dalam arti tertentu, filsafat politik dapat juga diartikan sebagai bentuk “pemikiran politik” yang lebih abstrak. Namun yang lebih kerap terjadi adalah penyamaan antara “pemikiran politik” dan “filsafat politik”¹².

¹¹ Ramlan Subekti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal 2.

¹² Martin Suryajaya. 2016. *Sejarah Pemikiran Politik Klasik: dari Prasejarah hingga Abad ke-4 M*. Serpong: Marjin Kiri. Hal 4.

Pemikiran politik memang menjadi suatu hal yang penting untuk membedah politik dalam tingkatan konseptual. Pemikiran politik lahir dari zaman ke zaman lalu membentuk pola pikir dalam mengartikan apa sebenarnya politik itu. Pemikiran politik juga merupakan proses dialektis antara tokoh pemikir politik dengan ruang dan waktu atau zaman si tokoh pemikir politik hidup, sehingga menyimpan khazanah yang sangat beragam dan terus berkembang dari berbagai macam zaman yang melahirkan pengertian politik hingga zaman ini, maka dari itu pemikiran politik tidak bisa dikesampingkan karena apa yang terjadi saat ini keseluruhan proses yang berhubungan dengan politik berhubungan juga pada akar pemikiran politik itu sendiri.

Bahkan ilmu politik itu sendiri dilahirkan sebagai kajian khusus dari rumpun kajian *moral and political philosophy*. Sentralitas filsafat politik bagi ilmu politik terletak dalam fakta bahwa filsafat politiklah yang memberi tulang punggung teoritis dan gudang hipotesis yang kemudian coba dipecahkan melalui penelitian empiris ilmu politik¹³. Karena khazanah pemikiran politik yang begitu luas, pemikiran politik tidak bisa di lepaskan dari akar historis dan konteks zamannya bila ingin dipahami. Maka dari itu guna ingin memahami pemikiran politik yang lebih komperhensif tidak bisa dilepaskan dari awal terciptanya pemikiran politik di negara-negara barat yang saling berhubungan secara dialektis dengan pemikiran-pemikiran timur dan sangat berpengaruh sampai pada kehidupan kita saat ini

¹³ *Ibid*, Hal 6.

1.5.2. Pemikiran Politik Mahatma Gandhi : Satyagraha dan Ahimsa

Salah satu tokoh pemikir dan sekaligus praktisi politik yang sangat berpengaruh pada zamannya atau melampaui zamannya adalah seorang yang disebut Mahatma Gandhi. Pemikiran politik yang orisinal yang tidak ditemukan pada pemikir ataupun praktisi politik pada masanya sangat menggerakkan dunia. Pemikiran politiknya merupakan refleksi dan eksperimennya terhadap kebenaran. Kebenaran yang merefleksikan diri yang di dalam maupun diri yang di luar. Tentunya pemikiran Gandhi tidak bisa dilepaskan dari masa-masa kehidupan yang dijalannya, buku-buku yang ia baca, pemikiran yang langsung dan tak langsung mempengaruhinya.

Pemikiran politik Gandhi mempunyai dua pemikiran yang mendasari semua pemikirannya. Dalam menelusuri, merangkai dan menganalisis seluruh pandangan pemikiran politik Gandhi akan dijelaskan secara umum didalam kerangka pemikiran ini dan nantinya akan secara lebih jelas dan khusus pada bagian analisis pemikiran. Kedua pemikiran itu yaitu :

1. Satyagraha

Satyagraha merupakan esensi segala pemikiran politik Gandhi yang berarti memegang teguh kebenaran. Satyagraha bersifat satu kesatuan yang utuh antara pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Seorang Satyagrahi yang taat harus menjalani disiplin kuat selama dalam keadaan sadar. Dalam arti, Satyagraha bukan merupakan pemikiran politik saja tetapi menjadi gaya hidup dan prinsip saat

bepikir,berucap, dan bertindak.Satyagraha adalah sebuah prinsip,gerakan sekaligus tujuan karena kebenaran bersifat evolutive terus berkembang dan tidak diketahui mana akhirnya.

Kehidupan yang terintegrasi seperti itu tidak hanya melibatkan menghilangkan semua jejak kemunafikan dan inkoherenasi dari jalan hidup seseorang tetapi juga berjuang melawan ketidakbenaran ketika seseorang merasa kuat dan berada dalam posisi untuk melakukan sesuatu tentang hal itu. Ini mengangkat dua pertanyaan penting. Pertama, orang yang berbeda merasakan kebenaran berbeda, itu tidak hanya mungkin tetapi menjadi hal yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia bahwa 'apa yang tampak sebagai kebenaran bagi seseorang dapat salah bagi yang lain '. Bahkan sebagai agen moral tidak ingin hidup bersama ketidakbenaran dirinya sendiri, dia tidak bisa secara konsisten meminta orang lain untuk melakukannya. Karena itu timbul pertanyaan tentang bagaimana mereka harus menyelesaikannya perbedaan mereka atau, sebagaimana Gandhi ingin katakan, secara kooperatif mencari kebenaran. Kedua, agen moral tidak punya alternatif selain berdiri dan bertarung ketika lawannya menolak untuk berbicara atau untuk melakukan apa yang mereka berdua sepakati sebagai hal yang benar atau 'benar' untuk dilakukan dalam situasi yang diberikan. Metode memperjuangkan suatu tujuan tidak eksternal tetapi bagian integral dari itu. Setiap langkah menuju yang diinginkan tujuan menentukan karakternya dan harus bersatu dan menjadi kongruen dengan itu jangan sampai ujungnya mendistorsi atau merusaknya proses mencapainya¹⁴. Tujuannya

¹⁴ Bhikhu Parekh.1989.*Gandhi's Political Philosophy*.London: Macmilan Academic and Professional LTD.Hal 143.

tidak ada pada akhir serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapainya atau dengan kata lain Gandhi sangat menolak pandangan pragmatis yang berorientasi pada tujuan. Baginya tujuan tidak bisa membenarkan cara. Kalau tujuannya baik, cara yang digunakan juga harus baik tidak boleh melenceng karena nanti akan berakibat pada tujuan yang akan dicapai.

2. Ahimsa

Kata yang diterjemahkan sebagai “nirkekerasan” adalah sebuah kata dalam Bahasa Sansekerta yang juga merupakan pokok dalam ajaran Buddha : Ahimsa, ketiadaan kekerasan, baik dalam ucapan, pikiran, maupun tindakan. Ahimsa merupakan sebuah prinsip dalam melakukan perjuangan yang dinaungi dan disinari oleh Satyagraha. Prinsip ini merangkul semua pihak tidak ada musuh dalam prinsip ini. Ahimsa bukan merupakan hal baru, teks-teks budhhisme dan jainisme banyak menyinggungnya pada ajarannya. Sepanjang sejarah, semua hubungan yang bertahan lama, semua komunitas dan masyarakat, bahkan peradaban itu sendiri, telah dibangun melalui penolakan terhadap kekerasan demi kebaikan yang lebih besar. Setiap konflik, besar ataupun kecil merupakan kesempatan untuk bergerak sedikit lebih maju dalam garis evolusi atau justru kembali kebelakang.¹⁵

Ahimsa bukanlah sebuah strategi ataupun taktik. Namun merupakan bentuk kedalaman hati nurani manusia yang harus secara kongruen dijalankan dalam

¹⁵ Eknath Easwaran. 2013. *Gandhi the Man*. Yogyakarta: Bentang. Hal. 13.

kehidupan sehari-haripun. Ahimsa membutuhkan kesadaran dan mawas diri dari si pelaksana dan juga disiplin sehingga tidak meninggalkan celah. Ahimsa dimulai dari kegiatan sehari-hari dari keluarga, lingkungan sekitar, dan akhirnya dalam bernegara. Dengan kata lain, Nirkekerasan merupakan keterampilan, seperti halnya belajar untuk membaca. Kasih sayang adalah keterampilan. Pengampunan adalah keterampilan. Menahan amarah adalah keterampilan. Semua ini bias dipelajari. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita tidak mampu bertindak tanpa kekerasan; yang bisa kita katakan hanyalah bahwa kita tidak mau melakukan apa yang seharusnya dipelajari.¹⁶

Gandhi mengenal tiga jenis perjuangan tanpa kekerasan. Yang paling penting adalah *non-violence of strong*, yang dilakukan dengan keyakinan akan kekuatan diri. Kemudian *non-violence of weak*, yang dilakukan karena tidak ada senjata dan sumber daya lain yang diperlukan untuk melakukan pertempuran. Yang terakhir adalah *non-violence of the coward*, yang begitu saja menyerah karena lemah dan takut. Gandhi selalu menganjurkan agar orang-orang yang melakukan perlawanan memberi makna positif pada perlawanan yang mereka lakukan, yaitu melawan untuk memperjuangkan sesuatu, bukan hanya menentang sesuatu.¹⁷

1.5.2. Kekerasan Struktural

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan dari seorang individu terhadap orang lain yang bersifat memaksa dengan fisik, represi dan melukai. Kekerasan biasa

¹⁶ Eknath Easwaran. 2013. *Gandhi the Man*. Yogyakarta: Bentang. Hal. 14.

¹⁷ Marsana Windhu. 1992. *Kekuasaan dan kekerasan menurut Johan Galtung*. Kanisius : Yogyakarta. Hal xxii.

selalu diartikan dengan yang bersifat fisik, tetapi menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya.¹⁸ Misalnya saja, Pada abad ke-18 orang meninggal dunia karena penyakit cacar air. Tetapi apabila orang itu meninggal di masa sekarang, di mana peralatan sudah sedemikian canggih dan obat-obatan sudah banyak ditemukan dan tidak diberi pengobatan berarti disitu ada unsur kekerasan.

Galtung melihat situasi bila terjadi suatu masalah antar hubungan sosial yang merugikan fisik ataupun psiskis adanya suatu korban jika masalah tersebut memiliki potensi diselesaikan dan diatasi , tetapi malah dibiarkan sama saja halnya dengan melakukan kekerasan. Pemerintah juga tidak luput dari kekerasan seperti ini. Karena memiliki kekuasaan dan pengaruh yang luas, secara sadar atau tidak sadar mereka mempunyai peluang besar untuk melakukannya. Pada tahap ini, definisi kekerasan tidak lagi hanya diartikan sebagai kekerasan yang berdampak fisik, terlihat dan langsung saja, tetapi juga melibatkan unsur psikis, tidak terlihat, dan tidak langsung.

Kekerasan seperti ini bisa disebut sebagai kekerasan struktural. Berbeda dengan jenis kekerasan satunya, kekerasan personal yang hanya ada di taraf fisik, langsung dan anatomi. Sifat kekerasan personal adalah dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Sedangkan kekerasan struktural sifatnya statis, memperlihatkan

¹⁸ Marsana Windhu. 1992. *Kekuasaan dan kekerasan menurut Johan Galtung*. Kanisius : Yogyakarta. Hal 64.

stabilitas tertentu dan tidak tampak. Didalam kondisi masyarakat statis, kekerasan personal akan diperhatikan, sementara kekerasan structural dianggap sesuatu hal yang biasa atau kewajaran. Disisi lain dalam kondisi masyarakat dinamis, kekerasan personal bisa dilihat sebagai suatu kesalahan dan hal yang berbahaya, sementara kekerasan structural menjadi semakin terlihat dan menampilkan dirinya. Kekerasan menjadi halangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Setiap manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya dan berkembang sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan. Ini merupakan hak setiap manusia yang lahir ke dunia dan tidak dapat begitu saja diambil serta dicabut dari dirinya. Dalam hal ini, kekerasan berperan sebagai antagonis yang menjadi penghambat perkembangan diri dan aktualisasinya. Kejahatan menghambat atau meniadakan pengembangan diri yang menjadi hak setiap manusia untuk berkembang.

Menurut Galtung ada enam dimensi penting dalam kekerasan¹⁹

1. Perbedaan pertama : Kekerasan fisis dan fisiologis

Pembedaan ini penting meskipun tampak sederhana, karena ini berkaitan dengan pandangan Galtung yang menolak pengertian sempit tentang kekerasan, yaitu yang hanya terpusat pada kekerasan fisis. Dalam kekerasan fisis tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan bisa sampai

¹⁹ Marsana Windhu. 1992. *Kekuasaan dan kekerasan menurut Johan Galtung*. Kanisius : Yogyakarta. Hal 68.

pada pembunuhan. Disini jelas bahwa kemampuan somatis yang tidak merata, yang terakumulasi pada orang-orang dan atau tempat tertentu. Namun situasi ini menyebabkan kemampuan jiwa juga berkurang. Sama halnya kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental atau otak.

2. Perbedaan kedua : Pengaruh positif dan negatif

Untuk menerangkan pendekatan ini Galtung mengacu pada sistem orientasi imbalan (reward oriented). Seseorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila bersalah, tetapi juga memberi imbalan. Dalam sistem imbalan ini kurang terbuka, tidak bebas dan cenderung manipulatif. Sehingga akan berdampak pada kurangnya pemahaman yang mendalam pada kekerasan.

3. Perbedaan ketiga : Ada objek atau tidak

Perbedaan ini bertolak pada pertanyaan apakah kita berbicara tentang kekerasan jika tidak ada objek fisik atau biologis yang disakiti? Contohnya melemparkan batu ke mana-mana atau uji coba senjata nuklir. Meskipun tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia. Kekerasan seperti ini disebut dengan kekerasan psikologis. Contoh lainnya ada merusak atau menghancurkan benda-benda yang akan mereaksi emosi dari pemilik benda.

4. Perbedaan keempat : Ada subjek atau tidak

Kali ini Galtung mengawalnya kembali dari sebuah pertanyaan, apakah kita berbicara tentang kekerasan jika tidak ada orang yang melakukan

kekerasan langsung? Sebuah kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Namun kekerasan struktural justru sulit untuk menemukan pelaku manusia yang konkret. Untuk kasus yang terakhir ini berarti kekerasan sudah menjadi bagian dari struktur itu dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.

Kekerasan struktural ini dengan mencuatkan situasi-situasi negative seperti ketimpangan yang merajarela : sumberdaya, pendapatan, kepandaian, pendidikan, serta wewenang untuk mengambil keputusan distribusi sumberdaya pun tidak merata. Pokok penting yang mau dikatakan disini adalah bahwa jika orang menderita kelaparan pada saat ini sesungguhnya hal itu dapat diatasi dan itu tidak dilakukan, maka berarti terjadi kekerasan .Untuk menunjuk kondisi kekerasan struktural Galtung biasa menyebut sebagai ketidakadilan sosial.

5. Perbedaan kelima : Disengaja atau tidak

Pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja ini tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja dengan halus dan tidak disengaja, serta menyangkut nasib banyak orang. Dengan demikian kalau tindakan ini diarahkan untuk perdamaian berarti diarahkan untuk menentang kekerasan langsung dan tidak

langsung(struktural).Karena, dilihat dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

6. Perbedaan keenam : Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak, nyata, baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (latent), tetapi bisa dengan mudah meledak. Menurut Galtung, kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Misalnya saja, adanya kekejaman, pembunuhan seperti yang terjadi dengan perkelahian rasial atau agama misalnya, di India, Sri Lanka, Bangladesh. Situasi seperti ini disebut Galtung sebagai situasi keseimbangan yang goyah.

Kekerasan struktural yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia sendiri memiliki beberapa macam bentuk. Misalnya seperti kekerasan agama, kekerasan melalui perundangan, korupsi, pembiaran, dan lain-lain. Penelitian ini khususnya akan membahas kekerasan struktural yang berbentuk kekerasan agama di Indonesia.

1.6. Definisi Konsep

Konsep atau ide yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi dari proses awalnya dengan melakukan analisis melalui kerangka pemikiran yang bersumber pada pemikiran politik, Satyagraha dan Ahimsa, dan kekerasan struktural. Pada mulanya penulis akan melakukan penjabaran terhadap kehidupan

seorang Mahatma Gandhi melalui gambaran umum kehidupannya. Kemudian pada bab selanjutnya akan dijelaskan apa yang melatar belakangi pemikiran politik Mahatma Gandhi. Pemikiran-pemikiran apa saja yang mempengaruhinya dan buku-buku apa saja yang membantunya dalam melahirkan sebuah pemikiran politik.

Selanjutnya penulis akan menjabarkan pokok-pokok pemikiran politik Mahatma Gandhi, terutama beberapa pemikiran yang berlaku untuk mengatasi kekerasan struktural. Kemudian di bab selanjutnya penulis akan menjelaskan kondisi kekerasan struktural yang pernah dialami Gandhi semasa hidup dan bentuk kekerasan struktural di Indonesia. Lalu penulis akan menggunakan pemikiran politik Mahatma Gandhi yang ia gunakan pada masanya untuk mengakhiri kekerasan struktural terhadap kekerasan struktural yang ada di Indonesia. Terakhir, penulis akan mengambil kesimpulan dari pemikiran politik Mahatma Gandhi yang dihadapkan dengan kondisi kekerasan struktural di Indonesia saat ini .

1.7. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris

berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁰

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan manfaatnya masing-masing. Pada umumnya tujuan penelitian ada 3 macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang didapatkan dari penelitian itu merupakan data yang benar-benar baru dan belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuktian berarti data yang diperoleh diperuntukkan untuk membuktikan sesuatu yang sebelumnya terdapat keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam, memperluas atau membandingkan suatu informasi yang sifatnya terus diperbaharui.

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam penelitian yang berjudul “Analisa pemikiran politik Mahatma Gandhi tentang Ahimsa dan Satyagraha terhadap kekerasan structural berupa kekerasan agama di Indonesia. Penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan karena penelitian ini tidak bisa dijelaskan dalam bentuk angka-angka dan juga pemikiran yang diambil berasal dari tokoh intelektual sejarah yang biasanya hadir melalui karya dan buku-bukunya. Studi pustaka adalah studi yang meliputi segala kegiatan membaca, mencermati, mengenali dan mengurai bahan bacaan (pustaka). Studi ini

²⁰ Dalam Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta, 2008.

dilakukan dengan penelaahan gagasan para pakar, konsepsi yang telah ada, serta aturan yang mengikat objek ilmu bersama profesinya.²¹

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan memecahkan masalah penelitian dengan terlebih dahulu memaparkan keadaan objek bersangkutan yang sedang diteliti, dalam hal ini seseorang untuk kemudian ditelaah dan diproses untuk menghasilkan suatu pembahasan yang berujung pada kesimpulan penelitian. Karena objek yang diteliti berasal dari masa lampau, maka penelitian ini mengikutsertakan instrument-instrumen metode penelitian historis (historical research) yang antara lain bertujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menyingkap fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian ini sangat berkaitan erat dengan fakta-fakta sejarah masa lampau, hipotesis-hipotesis dan lain-lain.

Selain itu dalam penelitian ini juga diterapkan studi pustaka (library research) dengan bentuk deskriptif analitis. Studi pustaka adalah suatu bentuk penelitian yang data-datanya diperoleh dari karya-karya atau hasil ide-ide pemikiran tokoh yang menjadi focus penelitian ataupun pustaka lain yang relevan dan berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Anton Bekker, studi

²¹ Sumardi Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. hal 17.

kepastakaan yang termaksud dalam rumpun penelitian historis faktual, yaitu bentuk penelitian yang membahas pemikiran orang lain.

1.7.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat historis. Aspek yang bersifat fenomenal dan historis juga di deskripsikan dan di telaah secara kritis sehingga melahirkan satu generalisasi yang bersifat ideologis. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pikiran seorang tokoh pejuang India yaitu Mahatma Gandhi yang memiliki pemikiran politik mengenai Satyagraha dan Ahimsa dalam memecahkan masalah kekerasan struktural berupa kekerasan agama di Indonesia. Maka dari itu, penulis menggunakan data primer dan sekunder dalam hal tujuan untuk mencari sumber-sumber data dalam penelitian ini.

Pengambilan sumber sekunder dalam penelitian ini di peroleh melalui bearagam penelitian kepustakaan tentang suatu objek yang diteliti seperti buku-buku, e- book, dan laporan penelitian serta jurnal atau sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan untuk data primer diambil adri berbagai sumber karya tulisan Gandhi sendiri, baik dalam bentuk buku, opini di kolom koran, riwayat korespondensi serta berbagai jurnal yang di tulis sendiri oleh Gandhi.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termaksud jenis penelitian kepustakaan oleh karena itu Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan kepustakaan yang koheren dengan objek pembahasan yang di maksud, yang di mana data dalam kepustakaan telah di kumpulkan dan diolah dengan cara :²²

(iv) Editing

Pemeriksaan kembali data yang telah di kumpulkan terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.

(v) Organizing

Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan

(vi) Penemuan hasil penelitian

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil dari rumusan masalah.

²² Mestika Zed.2004.*Metode Penelitian Kepustakaan*.Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.Hal 20.

1.7.4. Teknik Pengelolaan Data

Setelah data-data diperoleh, maka dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif yaitu analisa data yang mengumpulkan data non statistic sehingga data yang terkumpul dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang terekam dalam catatan. Analisa ini dilakukan dengan jalan menguraikan informasi tersebut secara logis. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah :

1) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilahan data, pemusatan fokus pada penyerdehanaan data, pengabstrakan data, dan menyesuaikan data dengan kebutuhan yang diperlukan untuk informasi terkait dengan garis besar penelitian. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan penajaman data, penggolongan data, pengarahannya data, pembuangan data yang tidak sesuai, pengorganisasian data untuk menarik sebuah kesimpulan. Kegiatan reduksi data dilakukan melalui seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan dan penggolongan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

2) Penyajian data

Data dirangkai ke bentuk lain agar memudahkan dalam memahami pesan dan makna dari suatu penulisan. Menampilkan data dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matriks yang diinginkan. Data yang direduksi kemudian dimasukkan dalam matriks-matriks yang sesuai kategori.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Proses mencari pola dan keterkaitan antara satu data dengan satu data lainnya yang berkesesuaian untuk menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus dikerjakan dengan cermat dan teliti agar mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan tidak keluar dari alur pembahasan.

Tahap selanjutnya mencapai fase penilaian terhadap data yang ada. Data yang ada disesuaikan dengan relevansinya yang dipakai dalam penelitian dengan berpegang pada prinsip validitas, reliabilitas dan otentisitas. Lalu dilanjutkan dengan interpretasi data. Di dalam metode ini terdapat berbagai unsur yang dibutuhkan dan diterapkan dalam penelitian, yaitu :

(i) Metode Interpretasi

Karya autentik mengenai pemikiran Gandhi mengenai pandangannya terhadap kekerasan struktural di salami untuk mendapatkan intisari dan maksud yang diinginkan.

(ii) Metode Induksi

Karya- karya Gandhi dipelajari dan ditelaah sebagai case study (studi kasus) dengan cara mempelajari konsep-konsep pokoknya satu persatu untuk menemukan benang merah karakteristik pemikirannya.

Selain itu peneliti dapat menyajikan hasil yang berbentuk cerita menarik dan meyakinkan pembaca. Dengan dikemukakan landasan teori dan nilai-nilai budaya

yang ada pada konteks sosial yang diteliti, maka hal ini merupakan indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap hal yang sedang diteliti. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti. Dalam landasan teori ini perlu dikemukakan definisi setiap focus yang akan diteliti, ruang lingkup, keluasan serta kedalamannya. Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif teori hanya bersifat sementara dan teori tersebut dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.²³

1.7.5. Prosedur Penelitian

Penelitian yang berdasarkan kepustakaan ini akan dilakukan melalui beberapa prosedur. Pertama adalah tahap pengumpulan materi dan bahan yang akan dilakukan melalui pengumpulan seluruh karya-karya Gandhi. Pengumpulan bahan materi ini juga termasuk pengumpulan karya-karya dari pustakawan lain yang isinya berkaitan dan relevan dengan penelitian. Kedua adalah identifikasi dan pengorganisasian materi yang akan disusun seturut dengan kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Selanjutnya, melakukan interpretasi dan analisis secara mendalam serta komprehensif melalui data-data yang sudah diproses tadi. Kemudian langkah terakhir adalah tahap penyusunan laporan penelitian.

²³ Sugiyono, *Op.Cit.* Hal 292.